

## COVID-19 VACCINE BOOSTER ACCEPTANCE IN THE WORK AREA OF BAUMATA HEALTH CENTER

Ni Putu Angelisa Chandraningsih<sup>1\*</sup>, Apris A. Adu<sup>2</sup>, Honey I. Ndoen<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana

<sup>2-3</sup>Bagian Epidemiologi dan Biostatistika, FKM Universitas Nusa Cendana

\*Korespondensi: putuangel30@gmail.com

### Abstract

The COVID-19 booster vaccine is a follow-up vaccine given to individuals after receiving the complete primary COVID-19 vaccine to improve effectiveness and increase the individual's level of immunity to extend the protection period against COVID-19 infection. However, some people are still unsure about the booster. This study aims to determine the acceptance of the COVID-19 booster vaccine in the work area of Baumata Health Center. This research was descriptive using a rapid survey method. The sample size was 210 respondents and was selected using a two-stage cluster sampling technique. The research results illustrated that respondents' knowledge regarding booster vaccines is quite good (50%), the level of trust in booster vaccines is classified as doubtful (49.05%), and the public's attitude regarding booster vaccines is quite good (65.24%). Respondents refused the booster because COVID-19 was considered no longer present. Public knowledge needs to be increased to improve people's belief and attitude towards receiving the vaccine.

Key Words: Vaccine Booster, COVID-19, Knowledge, Trust, Attitude.

### Abstrak

Vaksin *booster* COVID-19 merupakan vaksin lanjutan yang diberikan pada individu setelah menerima vaksin COVID-19 primer secara lengkap dengan tujuan untuk memperbaiki efektivitas dan meningkatkan tingkat imunitas individu sehingga dapat memperpanjang masa perlindungan terhadap infeksi COVID-19. Namun, terdapat masyarakat yang masih belum yakin terhadap vaksin *booster* COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan vaksin *booster* COVID-19 di Wilayah Pelayanan Puskesmas Baumata. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei cepat. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 210 responden, dan dipilih menggunakan teknik sampel kluster dua tahap. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pengetahuan responden mengenai vaksin *booster* tergolong cukup baik (50%), tingkat kepercayaan terhadap vaksin *booster* tergolong ragu-ragu (49,05%), dan sikap masyarakat mengenai vaksin *booster* cukup baik (65,24%). Responden menolak vaksin *booster* karena COVID-19 dianggap sudah tidak ada atau selesai. Pengetahuan masyarakat perlu ditingkatkan sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan dan sikap masyarakat untuk menerima vaksin *booster*.

Kata Kunci: Vaksin *Booster*, COVID-19, Pengetahuan, Kepercayaan, Sikap.

### Pendahuluan

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV2 dan menginfeksi sistem pernapasan manusia sehingga menyebabkan gangguan pada saluran pernapasan secara ringan seperti flu hingga infeksi serius dan akut berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS).<sup>1</sup> COVID-19 diidentifikasi di Indonesia pertama kali pada Maret 2020. Penambahan dan penyebaran kasus COVID-19 di Indonesia berlangsung cepat dan menyebar hingga ke seluruh daerah. Menanggapi pandemi COVID-19, pemerintah gencar melakukan upaya-upaya pemutusan rantai penularan COVID-19 secara cepat, tepat, fokus, terpadu, dan sinergis antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Tindakan pencegahan dan penanggulangan utama yang dilakukan adalah dengan menerapkan protokol kesehatan secara masif yakni menerapkan gerakan 5M (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menghindari kerumunan, dan mengurangi mobilitas), 3T (*testing, tracing, dan treatment*) dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Upaya pencegahan COVID-19 kemudian memasuki tahapan baru yakni pembentukan proteksi dasar melalui program vaksinasi. Program vaksinasi bertujuan untuk menciptakan perlindungan dalam diri kita sendiri dengan membentuk sistem kekebalan dalam diri terhadap patogen penyebab penyakit COVID-19. Program ini diharapkan dapat menekan angka kesakitan dan angka kematian akibat infeksi COVID-19 serta dianggap dapat dengan efektif memutus rantai penularan penyakit COVID-19.<sup>2</sup>

Vaksinasi COVID-19 adalah proses penyuntikan antigen dari *corona virus* yang telah dilemahkan untuk menciptakan sistem kekebalan terhadap infeksi penyebab COVID-19 sehingga apabila terpapar tidak mengalami sakit atau hanya mengalami sakit ringan.<sup>3</sup> Surat edaran Kementerian Kesehatan RI berdasarkan hasil studi menyatakan bahwa setelah enam bulan menerima vaksin primer COVID-19 dosis lengkap, terjadi penurunan antibodi pada individu sehingga perlu diberikan vaksinasi lanjutan (*booster*) untuk memperbaiki efektivitas dan meningkatkan tingkat kekebalan tubuh sehingga dapat memperpanjang masa perlindungan individu terutama kelompok yang rentan terhadap infeksi COVID-19.<sup>4</sup>

Dalam pelaksanaannya, terdapat pro dan kontra yang terjadi di kelompok masyarakat umum. Survei Indikator Politik Indonesia melaporkan sebanyak 25,8% responden tidak setuju terhadap pemberian vaksin *booster* COVID-19 dan 6,4% menolak untuk menerima vaksin *booster* COVID-19.<sup>5</sup> Hasil survei yang dilakukan penulis terhadap kelompok masyarakat di wilayah pelayanan Puskesmas Baumata menunjukkan 5 dari 10 anggota masyarakat belum menerima vaksin *booster* COVID-19 karena merasa takut terhadap efek samping yang ditimbulkan dan ragu terhadap efektivitas dari vaksin *booster*. Keraguan yang terjadi di kelompok masyarakat terhadap vaksin *booster* akan mempengaruhi cakupan penerimaan vaksin *booster* di masyarakat.

Data cakupan vaksinasi COVID-19 dari Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur periode Juni-September 2022 menunjukkan bahwa Kabupaten Kupang memiliki cakupan vaksin primer COVID-19 terendah di antara kabupaten/kota yang ada di NTT yakni hanya 53,6% dari target yang ditetapkan.<sup>6</sup> Cakupan vaksin *booster* COVID-19 di Kabupaten Kupang sebesar 9,52%, dan angka ini relatif rendah bila dibandingkan dengan Kota Kupang yang memiliki cakupan vaksin *booster* tertinggi di NTT sebesar 16,44%.<sup>7</sup> Berdasarkan data yang diterima dari Puskesmas Baumata hingga 5 Desember 2022 telah melakukan pemberian vaksin primer COVID-19 secara lengkap sebesar 8,128 dosis (49,9%) dan vaksin *booster* sebesar 6.727 dosis (41,3%) dari target yang ditetapkan yakni 16.289 dosis.<sup>8</sup> Angka ini menunjukkan penerimaan vaksin *booster* di Puskesmas Baumata belum mencapai target yang ditetapkan untuk membentuk *herd immunity* atau kekebalan kelompok.

Keputusan masyarakat untuk menerima atau menolak melakukan vaksin *booster* COVID-19 tidak terlepas dari komponen-komponen pembentukan perilaku. Penerimaan adalah sikap yang dipengaruhi oleh beberapa komponen sehingga membentuk sebuah perilaku ketika individu bersedia untuk menerima atau menolak suatu fenomena di lingkungannya.<sup>9</sup> Teori pembentukan perilaku oleh WHO dalam konsep *Thought and Feelings* menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat terbentuk dari beberapa komponen yakni, pengetahuan, kepercayaan, dan sikap.<sup>10</sup> Hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa pengetahuan seseorang mengenai vaksin COVID-19 akan menciptakan kepercayaan dalam diri individu terhadap keamanan dari vaksin COVID-19 sehingga mampu mendorong individu untuk bersedia menerima vaksin tersebut.<sup>11</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran penerimaan vaksin *booster* COVID-19 berdasarkan pengetahuan, kepercayaan, dan sikap masyarakat di wilayah pelayanan Puskesmas Baumata. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rekomendasi bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Baumata untuk melakukan promosi kesehatan yang memfokuskan pada penerimaan masyarakat terhadap vaksin *booster*.

## Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei cepat (*rapid survey*). Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April tahun 2023, di delapan desa di Kecamatan Taebenu yang merupakan wilayah pelayanan Puskesmas Baumata. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan, kepercayaan, dan sikap sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu penerimaan vaksin *booster* COVID-19. Pengetahuan didefinisikan sebagai wawasan yang dimiliki responden mengenai pengertian, tujuan, dan manfaat dari vaksin *booster* COVID-19 dengan kriteria objektif: baik, cukup, kurang, kepercayaan adalah rasa percaya yang diyakini responden terhadap keamanan dan efektivitas dari vaksin *booster* COVID-19 dengan kriteria objektif: tidak percaya, ragu-ragu, percaya, sikap diartikan sebagai tanggapan atau respons dari responden terhadap pelaksanaan vaksinasi *booster* COVID-19 dengan kriteria objektif: baik, cukup, kurang, dan penerimaan merupakan kesediaan responden untuk menerima vaksin *booster* COVID-19 dengan kriteria objektif: menolak/tidak bersedia, menerima/bersedia. Besar sampel adalah 210 responden yang ditentukan dengan teknik pengambilan sampel kluster dua tahap. Tahap pertama adalah pemilihan 30 kluster secara *Probability Proportionate to Size* (PPS) dari delapan desa yang berada dalam wilayah pelayanan Puskesmas Baumata. Pemilihan besar kluster dari setiap desa dilakukan menggunakan bantuan *software CSurvey*. Tahap kedua adalah pemilihan sampel rumah tangga yang dilakukan menggunakan teknik *random sampling*, dan diambil tujuh responden per kluster secara acak dengan menggunakan sistem rumah terdekat yang memenuhi kriteria. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Taebenu wilayah pelayanan Puskesmas Baumata, berusia  $\geq 18$  tahun, sudah menerima vaksin primer COVID-19 secara lengkap (dosis 1 dan 2) dan tidak memiliki riwayat penyakit penyerta. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Instrumen penelitian berupa kuesioner pertanyaan terkait penelitian. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan program Epi Info. Data yang telah diolah kemudian dianalisis secara univariat dengan memperhatikan nilai *Rate of Homogeneity* (RoH) untuk mengetahui cakupan karakteristik responden mengenai variabel penelitian dalam kluster maupun antar kluster di setiap desa. Data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Penelitian ini telah memperoleh kelayakan etik (*ethical clearance*) dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan nomor: 2023033-KEPK.

## Hasil

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, kelompok umur, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan responden di wilayah pelayanan Puskesmas Baumata Kecamatan Taebenu dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di Wilayah Pelayanan Puskesmas Baumata, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang Tahun 2023

Karakteristik	Frekuensi (n=210)	Proporsi (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	78	37,14%
Perempuan	132	62,86%
Kelompok Umur		
18-25 tahun	47	22,38%
26-35 tahun	42	20,00%
36-45 tahun	56	26,67%
46-55 tahun	31	14,76%

Karakteristik	Frekuensi (n=210)	Proporsi (%)
>55 tahun	34	16,19%
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	5	2,38%
SD	37	17,62%
SMP	57	27,14%
SMA	77	36,67%
D3/D4	5	2,38%
S1/S2/S3	29	13,81%
Jenis Pekerjaan		
Tidak Bekerja/ IRT	83	39,52%
Pelajar/ Mahasiswa	34	16,19%
Buruh/Petani	54	25,71%
Swasta/Wiraswasta	22	10,48%
PNS/TNI/POLRI	11	5,24%
Lainnya (pegawai kontrak/honorar)	6	2,86%

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah kelompok umur 36-45 tahun (26,67%), terendah pada kelompok umur 46-55 tahun (14,76%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (62,86%), berpendidikan SMA (36,67%), dan merupakan ibu rumah tangga atau tidak bekerja (39,52%).

Distribusi penerimaan dan kesediaan responden terhadap vaksin *booster* COVID-19 di wilayah pelayanan Puskesmas Baumata Kecamatan Taebenu dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penerimaan dan Kesediaan Responden Untuk Menerima Vaksin *Booster* COVID-19 di Wilayah Puskesmas Baumata, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang Tahun 2023

Variabel	Frekuensi (n)	Proporsi (%)
Status Penerimaan Vaksin <i>booster</i>		
Sudah	96	45,71%
Belum	114	54,29%
Kesediaan menerima vaksin <i>booster</i>		
Bersedia	73	64,04%
Tidak bersedia	41	35,96%

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum menerima vaksin *booster* COVID-19 (54,29%). Hampir 36% dari 114 responden yang belum menerima vaksin *booster* menolak untuk menerima vaksin *booster* COVID-19.

Distribusi frekuensi dan analisis tingkat kesamaan responden antar kluster berdasarkan pengetahuan, kepercayaan, dan sikap responden terhadap vaksin *booster* COVID-19 di wilayah pelayanan Puskesmas Baumata dapat dilihat pada tabel 3.

Tingkat pengetahuan responden mengenai vaksin *booster* COVID-19 di wilayah pelayanan Puskesmas Baumata tergolong cukup baik yakni 50%. Kepercayaan terhadap vaksin *booster* COVID-19 tergolong masih ragu-ragu yakni 49,05%. Sikap responden mengenai vaksin *booster* COVID-19 tergolong cukup baik yakni 65,24%. Selain itu, 36,84% responden belum menerima vaksin karena menganggap COVID-19 sudah hilang atau selesai dan 62,50% responden menerima vaksin *booster* untuk menjaga kesehatan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan, Kepercayaan, Sikap, dan Alasan Responden Belum Menerima serta Alasan Responden Menerima Vaksin *Booster* COVID-19 di Wilayah Pelayanan Puskesmas Baumata, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang Tahun 2023

Variabel	Frekuensi (n = 210)	Proporsi (%)	Design Effect ( <i>deff</i> )	RoH $(\frac{deff-1}{m-1})$
Tingkat pengetahuan responden				
Kurang	36	17,14%		
Cukup	105	50,00%	0,98	-0,003
Baik	69	32,86%		
Tingkat kepercayaan responden				
Percaya	90	42,86%		
Ragu-ragu	103	49,05%	0,89	-0,0183
Tidak percaya	17	8,10%		
Sikap responden				
Kurang	8	3,81%		
Cukup	137	65,24%	1,52	0,087
Baik	65	30,95%		
Alasan belum menerima vaksin <i>booster</i>				
Berhalangan saat jadwal vaksin	19	16,67%		
COVID-19 sudah selesai/hilang	42	36,84%		
Ketersediaan vaksin	10	8,77%		
Kurang yakin dengan keamanan dan efektivitas vaksin <i>booster</i>	7	6,14%	0,56	-0,073
Malas	11	9,65%		
Takut efek samping	21	18,42%		
Takut jarum suntik	4	3,51%		
Alasan sudah menerima vaksin <i>booster</i>				
Menjaga kesehatan	60	62,50%	1,46	0,077
Keperluan administrasi	36	37,50%		

Berdasarkan hasil analisis *Rate of Homogeneity* (RoH) diketahui bahwa pengetahuan, kepercayaan, sikap, dan alasan responden untuk menerima atau menolak vaksin *booster* COVID-19 memiliki nilai mendekati 0. Hal ini berarti tingkat pengetahuan, kepercayaan, sikap, dan alasan responden untuk menerima atau belum menerima vaksin *booster* COVID-19 semakin heterogen atau bervariasi dalam klaster dan semakin homogen atau sama antar klaster.

**Pembahasan**

Pengetahuan merupakan komponen dasar yang dapat mendorong proses pembentukan perilaku seseorang. Pengetahuan adalah ingatan yang dimiliki dari hasil penginderaan terhadap suatu objek tertentu.<sup>12</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki tingkat pengetahuan mengenai vaksin *booster* COVID-19 cukup baik. Pemahaman responden yang cukup baik mengenai vaksin *booster* akan membentuk kepercayaan dalam diri responden terhadap keamanan dan efektivitas dari vaksin *booster* COVID-19 dan mendorong responden dalam menentukan sikap untuk bersedia atau tidak bersedia menerima vaksin *booster* COVID-19. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa adanya hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan seseorang terhadap kesediaan seseorang untuk menerima vaksin COVID-19.<sup>13</sup>

Tingkat pengetahuan yang baik dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin baik tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin baik pula pengetahuannya. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan, individu akan semakin terbuka terhadap perubahan atau perolehan informasi terbaru sehingga pengetahuan yang dimiliki akan semakin luas.<sup>14</sup> Pemahaman yang cukup baik dari responden didukung oleh rata-rata tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki oleh responden. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir yang cukup tinggi yakni lulusan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK). Selain dari tingkat pendidikan seseorang, pengetahuan juga dapat diperluas melalui media lainnya yang dapat memberikan informasi akurat bagi individu salah satunya melalui media sosial maupun media cetak di lingkungan sekitar masyarakat. Promosi kesehatan mengenai vaksin *booster* yang cukup gencar dilakukan di berbagai media sosial dapat memperkaya pengetahuan responden terhadap vaksin *booster* COVID-19.

Hasil penelitian menunjukkan masih ada responden yang memiliki pengetahuan yang kurang. Banyak masyarakat di wilayah pelayanan Puskesmas Baumata yang memiliki pengetahuan yang keliru mengenai beberapa hal seperti “wanita hamil tidak diperbolehkan untuk menerima vaksin *booster* COVID-19”. Hal ini terjadi karena adanya informasi yang tidak akurat dan tidak lengkap yang diterima oleh masyarakat di wilayah pelayanan Puskesmas Baumata. Kekeliruan informasi yang diterima masyarakat akan membentuk persepsi yang keliru terhadap vaksin *booster* COVID-19.<sup>15</sup> Surat Edaran nomor HK.02.01/1/2007/2021 tentang ibu hamil dan penyesuaian skrining dalam pelaksanaan vaksin COVID-19 menyatakan bahwa ibu hamil dapat memperoleh vaksin *booster* COVID-19 dengan beberapa persyaratan yang telah ditetapkan yakni suhu tubuh di bawah 37,5°C, tekanan darah  $\leq 140/90$  mmHg, usia kehamilan >13 minggu, dan tidak ada keluhan kaki bengkak, sakit kepala, nyeri ulu hati, dan pandangan kabur.<sup>16</sup>

Kepercayaan pada vaksin merupakan sebuah keyakinan yang diyakini oleh individu bahwa kandungan vaksin akan membawa dampak yang baik dan aman bagi tubuh dalam menjaga kesehatan tubuh terhadap penyakit tertentu.<sup>17</sup> Kepercayaan merupakan salah satu faktor penting yang turut mempengaruhi kesediaan dalam menerima vaksin *booster* COVID-19. Kepercayaan terbentuk dari informasi yang diterima seseorang mengenai objek tersebut sehingga apabila informasi yang diterima bersifat positif maka akan menciptakan kepercayaan yang baik dan sebaliknya apabila informasi yang diterima bersifat negatif maka akan menimbulkan kepercayaan yang buruk.<sup>18</sup> Kepercayaan pada vaksin bersifat evaluatif berdasarkan informasi yang diterima maupun pengalamannya sendiri. Kepercayaan seseorang terhadap vaksin *booster* COVID-19 mencakup sebuah penilaian terhadap keamanan, manfaat, efektivitas dan kehalalan dari vaksin tersebut.

Kepercayaan mampu mendorong seseorang untuk bersikap menerima maupun menolak vaksin *booster* COVID-19. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa kepercayaan dan kesediaan menerima vaksin COVID-19 memiliki hubungan meskipun kekuatan hubungannya lemah namun kepercayaan berperan dalam mendorong seseorang untuk bersikap terhadap penerimaan vaksin *booster* COVID-19. Penelitian lainnya mengatakan bahwa kepercayaan dan kesediaan menerima vaksin COVID-19 memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Semakin tinggi kepercayaan pada vaksin COVID-19 maka semakin tinggi pula kesediaan seseorang untuk menerima vaksin COVID-19.<sup>17</sup>

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata responden di wilayah pelayanan Puskesmas Baumata masih ragu-ragu terhadap vaksin *booster* COVID-19. Keraguan responden dapat dihubungkan dengan minimnya pengetahuan atau informasi yang diterima responden mengenai vaksin *booster* COVID-19. Faktor yang paling penting dan dominan dalam mempengaruhi kepercayaan seseorang adalah tingkat pengetahuan individu.<sup>18</sup> Pengetahuan seseorang tentang

vaksin *booster* bergantung pada keakuratan dan kelengkapan dari informasi yang diterima. Minimnya informasi dan keakuratan serta kelengkapan informasi yang beredar di lingkungan masyarakat berkaitan dengan pandangan mengenai efek samping pasca vaksin *booster* COVID-19 yang lebih berat dibandingkan vaksin primer COVID-19. Faktanya, tingkat kesakitan akibat efek samping pasca vaksin *booster* COVID-19 dipengaruhi oleh daya tahan tubuh.<sup>19</sup> Apabila seseorang memiliki daya tahan tubuh yang baik maka efek samping yang timbul adalah reaksi/gejala lokal (nyeri, kemerahan, dan atau bengkak di tempat suntikan) bahkan tidak mengalami nyeri lokal. Sebaliknya, apabila memiliki daya tahan tubuh yang kurang baik maka efek samping yang timbul dapat berupa reaksi/gejala sistemik (demam, mual/muntah, dan nyeri otot).<sup>20</sup>

Kepercayaan masyarakat bahwa “COVID-19 sudah selesai atau hilang sehingga tidak perlu melakukan vaksin *booster* COVID-19” dapat mempengaruhi sikap dan tindakan responden untuk bersedia menerima vaksin *booster* COVID-19. Mayoritas responden yang belum menerima vaksin *booster* COVID-19 percaya bahwa COVID-19 sudah selesai/hilang sehingga tidak wajib melakukan vaksinasi *booster*. Meskipun *World Health Organization* (WHO) telah mencabut status kedaruratan dunia untuk COVID-19, virus penyebab COVID-19 belum sepenuhnya hilang, hanya penyebaran kasus dan tingkat mortalitas yang sudah terkendalikan dengan baik. Oleh karena itu, kekebalan kelompok *herd immunity* yang telah terbentuk perlu dijaga sehingga vaksinasi *booster* tetap penting untuk dilakukan.

Sikap adalah sebuah respon berupa pemahaman dan kesadaran yang disertai dengan kecenderungan atau kesiapan seseorang untuk bertindak secara nyata berdasarkan stimulus yang diberikan terhadap objek tertentu.<sup>21</sup> Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa sikap seseorang adalah respons tertutup dan tidak dapat diamati secara langsung dalam tindakan karena seseorang yang memiliki sikap positif terhadap objek tertentu tidak menjamin individu untuk menerima vaksin COVID-19 dan sebaliknya, meskipun memiliki sikap yang negatif belum tentu individu akan menolak untuk menerima vaksin.<sup>15</sup> Namun, dalam penelitian lainnya dinyatakan bahwa sikap seseorang dapat memberikan dorongan yang kuat dalam diri seseorang untuk menerima atau menolak vaksin COVID-19.<sup>11</sup>

Sikap diikuti dengan tindakan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Penelitian Rosiana, dkk menyatakan bahwa selain faktor eksternal dan internal, sikap seseorang juga dipengaruhi oleh komponen intelektual dan emosional. Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap seseorang yakni, tingkat pendidikan, pengalaman, media informasi, agama, pengaruh orang lain, dan faktor psikologis seseorang.<sup>22</sup> Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan sikap yang cukup terhadap vaksin *booster* COVID-19. Meskipun demikian, sebagian besar masyarakat tetap bersedia untuk menerima vaksin *booster* COVID-19. Hal ini dapat dikaitkan dengan faktor pendidikan, pengaruh orang luar dan jenis pekerjaan. Hasil penelitian menggambarkan tingkat pendidikan terakhir dari responden, mayoritas responden memiliki pendidikan yang memadai yakni Sekolah Menengah Atas (SMA) meskipun masih ada sebagian kecil masyarakat yang tidak bersekolah atau hanya menempuh pendidikan terakhir di bangku Sekolah Dasar (SD). Observasi peneliti menemukan bahwa pihak puskesmas bekerja sama dengan gereja-gereja dan aparat desa setempat untuk menghimbau dan mengadakan vaksinasi bagi masyarakat di gereja-gereja maupun kantor desa saat pengambilan Bantuan Langsung Tunai (BLT). Upaya ini juga mampu mendorong masyarakat untuk melakukan vaksinasi di wilayah pelayanan Puskesmas Baumata. Jenis pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang untuk menerima dan melakukan vaksinasi karena tempat kerja yang menerapkan persyaratan wajib vaksin atau seseorang dengan jenis pekerjaan yang memiliki mobilisasi tinggi akan mendorong penerimaan terhadap vaksinasi *booster* COVID-19 sebagai kelengkapan administrasi. Hal ini didukung oleh

hasil penelitian bahwa responden menerima vaksin *booster* COVID-19 karena keperluan administrasi.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang tidak dapat menerima vaksin *booster* COVID-19 adalah ketersediaan vaksin, dan mobilitas penduduk yang tidak sempat hadir dalam jadwal vaksinasi. Faktor tersebut menjadi alasan dari sebagian kecil masyarakat belum menerima vaksin *booster* COVID-19. Jika hal ini dikaitkan dengan sikap seseorang maka dapat dilihat bahwa sikap seseorang tidak selalu menjamin seseorang untuk bertindak.<sup>23</sup> Selain itu, akses menuju lokasi vaksinasi juga menjadi faktor pendorong yang cukup penting untuk mendorong seseorang untuk menerima atau menolak vaksinasi. Hal tersebut terlihat dari jawaban responden dimana responden setuju untuk menolak melakukan vaksinasi apabila lokasi vaksinasi jauh dari tempat tinggal.

Hasil analisis RoH menggambarkan bahwa cakupan karakteristik responden antar klaster di setiap desa semakin sama sehingga intervensi pemerintah dalam upaya meningkatkan cakupan vaksinasi *booster* COVID-19 di wilayah pelayanan Puskesmas Baumata dapat dilakukan dengan tindakan intervensi yang sama di setiap desa di Kecamatan Taebenu. Pengetahuan dan kepercayaan masyarakat terhadap vaksin *booster* COVID-19 perlu ditingkatkan untuk mendorong masyarakat melakukan vaksinasi *booster* COVID-19. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pemberian informasi di lingkungan masyarakat. Meningkatkan paparan informasi yang akurat di lingkungan masyarakat akan membentuk pengetahuan dan kepercayaan yang baik terhadap vaksin *booster*.

Implikasi dari penelitian ini adalah beberapa upaya promosi kesehatan untuk meningkatkan cakupan vaksinasi *booster* COVID-19 dapat dilakukan dengan penguatan edukasi mengenai manfaat vaksin *booster* COVID-19, penerimaan vaksinasi COVID-19 bagi ibu hamil dan manfaat vaksinasi untuk mempertahankan sistem imun tubuh terhadap infeksi vaksin COVID-19. Media cetak seperti *flyer*, *leaflet*, dan poster yang terpasang di lokasi-lokasi yang sering dikunjungi masyarakat seperti kantor desa, kantor camat, puskesmas, sekolah-sekolah hingga gereja setempat dapat meningkatkan paparan informasi vaksinasi *booster* pada masyarakat. Selain itu, video *testimony* yang menarik dan singkat dari orang-orang penting yang berpengaruh di lingkungan masyarakat Kecamatan Taebenu seperti, tokoh agama, kepala camat, kepala desa, ibu camat, ibu desa, dan tokoh adat dapat didesain untuk meyakinkan masyarakat karena ada *role model* atau contoh dari orang lain yang dapat dipercaya. Titik-titik vaksinasi di setiap desa yang dibuka secara rutin pada hari dan jam kerja tertentu (misalnya, seminggu sekali) perlu ditempatkan pada tempat-tempat yang mudah dijangkau oleh masyarakat.

Perilaku penerimaan seseorang terhadap vaksin *booster* COVID-19 tidak saja terbentuk dari salah satu komponen, tetapi dari berbagai faktor. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji variabel-variabel lain yang mendorong seseorang bertindak untuk menerima atau menolak vaksin *booster* COVID-19 dan riset lanjutan untuk menguji hubungan dan pengaruh sehingga dapat diketahui faktor pendorong yang signifikan dari seseorang untuk menerima vaksin *booster* COVID-19.

## Kesimpulan

Masyarakat umumnya memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup mengenai vaksin *booster*. Namun, hampir sebagian menyatakan keraguan untuk menerima vaksin *booster* karena ketakutan terhadap efek samping yang lebih berat dari vaksin primer dan perasaan aman bahwa COVID-19 tidak lagi mengancam. Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman responden dapat dikaitkan dengan pengetahuan dan kepercayaan seseorang. Informasi yang kurang lengkap akan mendorong masyarakat untuk memiliki pengetahuan yang



keliru mengenai vaksin *booster* COVID-19 dan sikap responden tidak menjamin seseorang untuk bertindak menerima ataupun menolak vaksinasi.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada masyarakat yang telah berpartisipasi menjadi responden, dan kepada Camat Taebenu dan Kepala Puskesmas Baumata yang sudah memberikan izin dan bersedia membagikan informasi yang dibutuhkan peneliti.

### Daftar Pustaka

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). In: Aziza L, Aqmarina A, Ihsan M, editor. Revisi Ke-. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2020. Tersedia pada: <https://covid19.kemkes.go.id/protokol-covid-19/kmk-no-hk-01-07-menkes-413-2020-ttg-pedoman-pencegahan-dan-pengendalian-covid-19>
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Vaksinasi COVID-19 di Indonesia [Internet]. Kemenkes RI. 2022. Tersedia pada: <https://vaksin.kemkes.go.id/#/vaccines>
3. Satuan Tugas Penanganan COVID-19. Pengendalian COVID-19 dengan 3M, 3T, Vaksinasi, Disiplin, Kompak, dan Konsisten [Internet]. Buku 2. COVID-19 BPPSTP, editor. Jakarta: satuan tugas penanganan COVID-19; 2021. 3–72 hal. Tersedia pada: <https://covid19.go.id/edukasi/masyarakat-umum/pengendalian-covid-19-dengan-3m-3t-vaksinasi-disiplin-kompak-dan-konsisten-buku-2>
4. Kementerian Kesehatan. Surat Edaran No. HK.02.02/II/252/2022 Tentang Vaksinasi COVID-19 Dosis Lanjutan (Booster). Kementerri Kesehat RI [Internet]. 2022;(Januari):7. Tersedia pada: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19031800003/cegah-penyalahgunaan-narkoba-kemenkes-ajak-terapkan-germas.html%0Ahttps://www.depkes.go.id/article/view/18030500005/waspadai-peningkatan-penyakit-menular.html%0Ahttp://www.depkes.go.id/article/view/1707070>
5. Kamil I. Survei Indikator 61,5 Persen Responden Setuju Vaksin Booster, 32,2 Persen Tak Setuju [Internet]. Kompas.com. 2022 [dikutip 30 Juni 2022]. Tersedia pada: <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/20/16054401/survei-indikator-615-persen-responden-setuju-vaksin-booster-322-persen-tak>
6. Darmawan A. Vaksinasi Dosis 2 di Kabupaten Kupang Menjadi yang Terendah di Nusa Tenggara Timur [Internet]. Databoks. 2022. Tersedia pada: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/23/vaksinasi-dosis-2-di-kabupaten-kupang-menjadi-yang-terendah-di-nusa-tenggara-timur>
7. Darmawan A. Update Vaksinasi : Dosis 3 di Kota Ternate [Internet]. Databoks. 2022 [dikutip 1 April 2024]. hal. 28–9. Tersedia pada: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/29/update-vaksinasi--dosis-3-di-kota-kupang-sudah-1644-rabu-28-desember-2022>
8. Puskesmas Baumata. Laporan Harian Cakupan Vaksin COVID-19 di Puskesmas Baumata. 2022.
9. Adventus, Jaya Merta IM, Mahendra D. Buku Ajar Promosi Kesehatan [Internet]. Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi UKI. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia; 2019. 1–107 hal. Tersedia pada: <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/2759%0A>
10. Nazira A, Devy SR. Pengaruh Personal Reference, Thought and Feeling Terhadap Kesehatan Reproduksi Santri Putri Pondok Pesantren X. J PROMKES [Internet]. 2017;3(2):229. Tersedia pada: <https://e-journal.unair.ac.id/PROMKES/article/view/4470>

11. Komala E, Utama T. Hubungan Pengetahuan, Kepercayaan, dan Sikap Masyarakat dengan Penerimaan Vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Bengkulu Tengah. *J Mitra Rafflesia* [Internet]. 2022;14(1). Tersedia pada: <https://jurnal.stikesbhaktihsuda.ac.id/index.php/MR/article/view/70-77>
12. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
13. Dewi R, Herliani D, Adhinata F, Agustinawati Z, Fransisca L. Hubungan Pengetahuan dengan Kesiediaan Vaksinasi COVID-19 Booster 1 pada Mahasiswa Prodi Sarjana Administrasi Kesehatan STIKES Al-Su'Aibah Palembang. *Avicenna J Ilm* [Internet]. 2023;18(1):253–8. Tersedia pada: <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/avicena/article/view/4875>
14. Dyahariesti N, Putri RE, Halimah HM, Kesehatan F, Ngudi U, Semarang W. Hubungan Kesiediaan Masyarakat Mengikuti Vaksin Covid-19 Dilihat dari Aspek Tingkat Pengetahuan di Wilayah Ungaran. *J Holistics Heal Sci* [Internet]. 2022;4(2):340–7. Tersedia pada: <https://e-abdimas.unw.ac.id/index.php/jhhs/article/view/218>
15. Anugrahwati G, Elvira D, Yulistini Y, Adrial A, Hendriati H, Ilmiawati C. Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Mahasiswa Kesehatan di Kota Padang Mengenai Vaksin COVID-19. *J Ilmu Kesehat Indones* [Internet]. 2022;3(2):158–66. Tersedia pada: <http://jikesi.fk.unand.ac.id/index.php/jikesi/article/view/887>
16. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Surat Edaran Vaksinasi COVID-19 Bagi Ibu Hamil dan Penyesuaian Skrining dalam Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19. *Kemenkes Direktorat Jenderal Pencegah dan Pengendali Penyakit* [Internet]. 2021;4247608(021):6. Tersedia pada: <https://covid19.go.id/p/regulasi/surat-edaran-hk0201i20072021>
17. Nur Rahmani A, Nurul Husna A, Psikologi dan Humaniora F. Pengaruh Kepercayaan pada Vaksin COVID-19 terhadap Intensi Vaksinasi pada Mahasiswa di Magelang. *Borobudur Psychol Rev* [Internet]. 2022;2(1):24–34. Tersedia pada: <https://journal.unimma.ac.id/index.php/bpsr/article/view/6955>
18. Nasution LS, Hidayati TW. Hubungan Pengetahuan dan Kepercayaan Terhadap Vaksinasi Covid-19 di RW 08 Kelurahan Utan Kayu Selatan Jakarta Timur. 2021;(19):1–7. Tersedia pada: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/download/14236/7392>
19. Basuki AR, Gita M, Esti H. Gambaran Kipi ( Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi ) Pada Karyawan Rumah Sakit Yang Mendapatkan Imunisasi Dengan Vaksin Sinovac Di RSUD Kota Yogyakarta. *Maj Farm* [Internet]. 2022;18(1):30–6. Tersedia pada: <https://jurnal.ugm.ac.id/majalahfarmaseutik/article/view/71908>
20. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/4638/2021 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) [Internet]. Vol. 2019, *Jurnalrespirologi.Org*. Jakarta; 2021. Tersedia pada: <http://www.jurnalrespirologi.org/index.php/jri/article/view/101>
21. Hartina. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Guru Terkait Vaksinasi COVID-19 Di Kabupaten Soppeng [Internet]. Universitas Hasanuddin; 2021. Tersedia pada: <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/11558%0A>
22. Rosiana W, Andriati R. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Penerimaan Vaksinasi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Sidamulya. *Fram Heal J* [Internet]. 2022;1(1):29–37. Tersedia pada: <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/fohj/article/view/343>
23. Saadah S, Sri M, Neni. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Partisipasi Masyarakat dalam Melaksanakan Vaksinasi COVID-19 di Desa Cintanagara Kecamatan Cigedug

Kabupaten Garut. *J Kesehat Komunitas Indones* [Internet]. 2023;19(1):52–60. Tersedia pada: <http://103.123.236.7/index.php/jkki/article/view/6862/2649>